

Abstrak

Musik indie di Yogyakarta yang identik dengan ruang fisik sebagai arena pertarungan kapitalnya selama masa pandemi mengalami pergeseran arena ke platform digital. Pergeseran ruang tersebut melahirkan proses negosiasi yang dilakukan oleh para pekerja dalam skena musik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi, Melalui bingkai pertukaran kapital oleh Bourdie akan digunakan untuk melihat bagaimana para pekerja subkultural tersebut dalam melakukan proses negosiasi mereka menghadapi pandemi.

Penelitian ini menemukan sebuah daur ulang terhadap habitus kemandirian yang menjadi identitas para pekerja subcultural di Yogyakarta. Ketidakhadiran negara dalam berbagai aktivitas kultural mereka melahirkan sebuah kekuatan solidaritas yang membantu mereka berjuang secara mandiri selama masa pandemi.

Kata Kunci : Musik, Skena Musik Indie Yogyakarta, Pekerja Musik Mandiri

Abstract

Indie music in Yogyakarta, which is identical to physical space as an arena for capital stakes during the pandemic, has experienced a shift in the arena to digital platforms. The shift in space gave birth to a negotiation process carried out by workers in the music scene. This research uses a qualitative method with a Phenomenological approach, through the frame of capital exchange by Bourdieu will be used to see how these subcultural workers carry out their negotiation process in dealing with the pandemic.

This research found a recycling of the habitus of independence that became the identity of subcultural workers in Yogyakarta. The absence of the state in their various cultural activities gave birth to a solidarity force that helped them fight independently during the pandemic.

Keywords: Music, Yogyakarta Indie Music Scene, Independent Music Workers